



PENINGKATAN KETERAMPILAN MENGIDENTIFIKASI UNSUR CERITA MELALUI MODEL *COOPERATIVE INTEGRATED READING AND COMPOSITION (CIRC)* DI KELAS V SDN SOKO KABUPATEN TULUNGAGUNG

Muhammad Muhtar Asngari, Tri Murti, Suhel Madyono

Universitas Negeri Malang

E-mail: muhtarasngari7@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the application and improvement of skills in identifying elements of the story through the CIRC model. This type of research used is Classroom Action Research. The subjects of the study were the fifth grade students of SDN Soko, which consisted of 21 students, consisting of 11 male students and 10 female students. Student activity in the first cycle reached 82%, increasing in the second cycle to 94%. The average value of students' skills in the first cycle was 73 with a 66% classical completeness and in the second cycle the average score was 78 with a 88% classical completeness.

Keywords: skills in identifying; story elements; CIRC model

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan dan peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur cerita melalui model CIRC. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Soko yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Aktivitas siswa pada siklus I mencapai 82% meningkat pada siklus II menjadi 94%. Nilai rata-rata keterampilan siswa pada siklus I sebesar 73 dengan ketuntasan klasikal 66% dan pada siklus II nilai rata-rata mencapai 78 dengan ketuntasan klasikal 88%.

Kata kunci: peningkatan keterampilan; unsur cerita; model CIRC

Bahasa Indonesia merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, dimulai dari jenjang sekolah dasar, menengah hingga perguruan tinggi. Bahasa berperan utama dalam bidang pendidikan sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Rofi'uddin dan Zuhdi (dalam Mudiono, 2010) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa dikenal sebagai kunci pembuka untuk memasuki dunia pendidikan. Hal tersebut menguatkan bahwa mempelajari bahasa Indonesia menjadi hal pokok yang tidak dapat diabaikan. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (BSNP, 2006). Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek keterampilan yang diajarkan kepada siswa yaitu aspek menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Keterampilan menyimak merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki oleh seorang siswa. Keterampilan menyimak dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD memiliki cakupan materi yang cukup banyak. Salah satu materi yang termasuk di dalamnya adalah mengidentifikasi unsur cerita. Unsur cerita merupakan unsur-unsur atau komponen-komponen yang terkandung dan menyertai sebuah cerita. Unsur cerita terbagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik mencakup tema, tokoh, latar dan amanat.

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 18 November 2016, diperoleh informasi bahwa pembelajaran di kelas V SDN Soko Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pembelajaran masih menggunakan metode konvensional, guru yang seharusnya hanya berperan sebagai fasilitator namun dalam hal ini masih menjadi pusat perhatian sehingga pembelajaran didominasi oleh guru (teacher centered). Akibatnya pembelajaran menjadi membosankan dan cenderung pasif. Penggunaan media pembelajaran sangat sedikit dan hanya bergantung pada buku pelajaran. Kegiatan yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran adalah mendengarkan uraian materi singkat, kemudian mengerjakan soal secara individu. Diperoleh data bahwa 14 dari 21 siswa atau sekitar 67 % siswa kelas V SDN Soko dalam mata pelajaran bahasa Indonesia tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70.

Hasil wawancara dengan para siswa diperoleh informasi bahwa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia materi keterampilan mengidentifikasi unsur cerita diketahui para siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan unsur-unsur sebuah cerita. Diperoleh data bahwa sebanyak 19 dari 21 atau 90% siswa masih bingung untuk menentukan tema, 10 dari 21 atau 47% siswa merasa kesulitan untuk menentukan latar, 18 dari 21 atau 85% siswa tidak mampu untuk menentukan penokohan dalam cerita dan sebanyak 19 dari 21 atau 90% siswa bingung bagaimana cara menentukan amanat dalam suatu cerita.

Apabila guru dalam mengajar materi mengidentifikasi unsur cerita hanya menggunakan metode ceramah saja maka dapat dipastikan bahwa siswa melewatkan beberapa tahap dalam menyimak yaitu memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi cerita. Siswa hanya fokus mendengarkan saja tanpa ada kesempatan untuk memahami isi sebuah cerita. Dengan demikian terjadi kesenjangan antara teori pembelajaran dan fakta mengajar di lapangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesenjangan dalam permasalahan proses pembelajaran tersebut maka diperlukan sebuah solusi pemecahan yang tepat.

Salah satu model pembelajaran yang tepat untuk keterampilan mengidentifikasi unsur cerita adalah *Cooperative Integrated, Reading and Composition* (CIRC). Model pembelajaran ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sendiri merupakan sebuah model belajar yang membuat siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang nantinya setiap kelompok dituntut untuk saling bekerjasama antar anggota kelompoknya untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dalam pembelajaran. Menurut Slavin (2010:203) tujuan utama dari penggunaan model pembelajaran CIRC adalah menggunakan tim-tim kooperatif untuk membantu para siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

Model ini memiliki keunggulan dibandingkan model lain yaitu pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini lebih menekankan kemampuan siswa dalam membaca, menyimak dan menulis. Tentunya penerapan model ini sesuai dengan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya materi tentang mengidentifikasi unsur cerita yang membutuhkan pemahaman mendalam isi sebuah bacaan atau cerita. Dengan adanya kelebihan dari model CIRC

maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai upaya peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur ceritadengan menggunakan model CIRC.

METODE

Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Melalui PTK, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam situasi belajar mengajar di kelas dapat dikaji, ditelaah dan diatasi dengan solusi-solusi pembelajaran yang cerdas, kreatif, serta inovatif sehingga hasil belajar yang optimal dapat diwujudkan. Tahapan-tahapan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan model spiral yang dikemukakan oleh Kemmis dan M.C. Taggart. Tahapan tersebut terdiri dari empat komponen dalam setiap siklusnya yaitu perencanaan (plan), tindakan (act), pengamatan (observe) dan refleksi (reflect). Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Peneliti bertindak sebagai perancang kegiatan, pelaksana pembelajaran, pengumpul data, penganalisis, dan pelapor hasil penelitian serta berkolaborasi dengan guru kelas yang bertindak sebagai pengamat (observer).

Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN Soko yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Data dalam penelitian ini meliputi keterlaksanaan proses pembelajaran dan hasil keterampilan siswa. Data keterlaksanaan proses pembelajaran dikategorikan menjadi dua macam yaitu data aktivitas guru dan siswa dalam keterlaksanaan proses pembelajaran dengan model CIRC serta data hasil keterampilan siswa dalam pembelajaran pada masing-masing siklus, sumber datanya adalah guru dan siswa kelas V.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang valid sebagai penunjang keberhasilan penelitian. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang penerapan model CIRC pada siswa kelas V SDN Soko berasal dari aktivitas guru dalam menerapkan model CIRC dan aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model CIRC. Sedangkan data yang diunakan untuk menjawab rumusan masalah tentang peningkatan keterampilan mengidentifikasi unsur cerita melalui model CIRC di SDN Soko berasal dari keterampilan siswa pada lembar kerja kelompok dan tes individu yang dilakukan di akhir pembelajaran.

HASIL

Berdasarkan hasil pengamatan pada pembelajaran bahasa indonesia di kelas V SDN Soko, guru menggunakan metode ceramah terus menerus sehingga siswa menjadi pasif, guru tidak mencoba untuk menerapkan pembelajaran berkelompok, guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga tahap-tahap dalam menyimak yang diperlukan untuk mengidentifikasi unsur cerita menjadi tidak terpenuhi. Siswa tidak melaksanakan tahap memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Hasilnya, dari 21 siswa di kelas V hanya 7 siswa yang dinyatakan tuntas dan 14 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita hanya 58 dan persentase ketuntasan hanya 33%.

Kegiatan pembelajaran pada siklus I telah dilaksanakan dengan cukup baik. Berdasarkan data pengamatan pada siklus I diperoleh data sebagai berikut, (1) guru masih melewatkan 2 aspek langkah model CIRC yaitu pada langkah keempat dan kedelapan, (2) siswa pasif dalam kegiatan tanya jawab antara guru dan siswa, (3) sebagian besar siswa belum berani untuk

mempresentasikan hasil pekerjaan ke depan, (4) siswa pasif dan kurang antusias dalam kegiatan membuat kesimpulan bersama guru, (5) nilai rata-rata siswa yaitu 73 sudah mencapai KKM namun persentase ketuntasan belajar klasikal siswa hanya 66% belum mencapai target yang ditentukan.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II didasarkan pada refleksi siklus I. Hasil pengamatan pembelajaran pada siklus II diperoleh data sebagai berikut, (1) guru melaksanakan pembelajaran CIRC dengan baik sesuai RPP, (2) sebagian besar siswa aktif dalam menjawab pertanyaan lisan dari guru, (3) siswa antusias mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan tanpa harus dipaksa oleh guru, (4) siswa berebut dalam berpendapat saat membuat kesimpulan bersama guru, (5) nilai rata-rata siswa yaitu 78 sudah mencapai KKM dan persentase ketuntasan belajar klasikal siswa mencapai 88% telah mencapai target yang ditentukan dan penelitian dapat dihentikan. Berikut adalah tabel paparan data selama penelitian berlangsung.

Tabel 1. Paparan Data Penelitian “Peningkatan Keterampilan Mengidentifikasi Unsur Cerita Melalui Model CIRC di Kelas V SDN Soko Kabupaten Tulungagung”

Aspek	Pratindakan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
% Aktvitas Siswa	-	77 (Cukup)	87 (Baik)	92 (Sangat Baik)	96 (Sangat Baik)
Nilai Akhir Rata-Rata Kelas	58	71	74	75	81
Persentase Ketuntasan	33% (Sangat Kurang)	61% (Kurang)	71% (Cukup)	86% (Baik)	90% (Sangat Baik)

Temuan penelitian yang diperoleh pada siklus I dan II yaitu (1) penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) terbukti berhasil dan efektif untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita, (2) siswa aktif dan antusias dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pada pembelajaran menggunakan model CIRC, (3) terjadi peningkatan aktivitas siswa, persentase aktivitas siswa sebesar 82% meningkat menjadi 94% (4) keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita mengalami peningkatan dan sudah memenuhi kriteria yang ditentukan, terbukti dari nilai rata-rata yang terus meningkat dari tahap pratindakan hanya 58 ke siklus I yaitu 73 dan siklus II sebesar 78, (5) persentase tingkat ketuntasan belajar klasikal telah berhasil dilaksanakan dan memenuhi kriteria minimal yaitu $\geq 80\%$ sehingga penelitian dapat dihentikan dengan hasil persentase ketuntasan klasikal mencapai 88% dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Penerapan model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam pembelajaran keterampilan mengidentifikasi unsur cerita di kelas V SDN Soko Kabupaten Tulungagung dilakukan selama 2 siklus. Dalam pelaksanaan tersebut terdapat 2 aspek dalam langkah-langkah model yang masih belum dilaksanakan oleh guru yaitu guru tidak meminta siswa untuk menyimak cerita yang dibacakan dan guru tidak membuat kesimpulan bersama siswa. Selain itu, dalam pembelajaran guru terkadang menggunakan bahasa atau kata-kata yang sulit dipahami atau belum baku sehingga menyulitkan siswa.

Penerapan langkah-langkah model CIRC oleh guru dengan benar dan optimal tentu akan berdampak pada aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus 1 diketahui bahwa siswa masih belum antusias dalam kegiatan mempresentasikan ke depan, hanya sebagian kecil siswa yang berani. Keaktifan kelompok juga kurang, hanya 3 kelompok yang aktif menjawab pertanyaan

dari guru. Kemudian dalam aspek membuat kesimpulan, siswa juga kurang aktif dan cenderung diam. Hal tersebut diakibatkan oleh tidak diterapkannya aspek tersebut oleh guru pada pertemuan 1 serta kurang maksimalnya bimbingan dan motivasi yang dilakukan kepada siswa. Persentase aktivitas siswa pada pertemuan 1 mencapai 77% dengan kategori cukup meningkat pada pertemuan 2 menjadi 87% dengan kategori baik.

Pada siklus 2, persentase aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada pertemuan 1, persentase aktivitas siswa sebesar 92% dengan kategori sangat baik, meningkat pada pertemuan 2 menjadi 96%. Siswa menjawab pertanyaan lisan dari guru dengan antusias. Siswa juga aktif dalam melakukan diskusi dan berpendapat dalam kelompok. Kegiatan siswa dalam mempresentasikan hasil kelompok sudah meningkat dalam kategori baik, begitu juga dalam kegiatan membuat kesimpulan. Siswa sangat antusias dalam mempresentasikan hasil pekerjaannya ke depan tanpa harus dipaksa oleh guru serta aktif dalam membuat kesimpulan bersama bahkan sempat berebut dalam mengajukan pendapat.

Keberhasilan guru dalam menerapkan seluruh langkah-langkah pada model CIRC tentu berdampak positif pada aktivitas siswa. Dalam pembelajaran CIRC, siswa melakukan aktivitas diskusi dan berpendapat dalam kelompok dengan baik. Hal ini sesuai pendapat Slavin (2010) bahwa dengan CIRC para siswa termotivasi untuk saling bekerja satu sama lain dalam kegiatan-kegiatan atau rekognisi lainnya yang didasarkan pada pembelajaran seluruh anggota tim.

Selain itu, CIRC juga memotivasi siswa untuk memperoleh hasil yang teliti dikarenakan belajar dalam kelompok. Kemudian bagi siswa yang memiliki keterampilan mengidentifikasi unsur cerita yang relatif rendah akan terbantu dengan teman-teman kelompoknya. Pernyataan tersebut sesuai dengan kelebihan model pembelajaran CIRC menurut Shoimin (2016) bahwa CIRC dapat memotivasi siswa pada hasil secara teliti karena bekerja dalam kelompok dan membantu siswa yang lemah.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan model CIRC telah dilaksanakan oleh guru dan siswa dengan sangat baik. Guru telah menerapkan model CIRC dengan optimal yang berdampak pada aktivitas siswa yang juga sangat baik. Siswa menjadi aktif dan antusias dalam mengikuti seluruh kegiatan dalam pembelajaran tersebut.

Nilai keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita melalui model CIRC diperoleh dari nilai lembar kerja kelompok dan nilai tes individu. Dari nilai LKK serta tes individu tersebut dijumlahkan kemudian dibagi dua selanjutnya diperoleh nilai akhir keterampilan siswa. Pada siklus I pertemuan 1, nilai rata-rata siswa adalah 71 dengan persentase ketuntasan klasikal hanya 61% saja dengan kategori kurang. Jumlah siswa tuntas hanya 13 dan yang belum tuntas ada 8 siswa. Pada pertemuan 2, nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan menjadi 74 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 71% dengan kategori cukup. Jumlah siswa tuntas sebanyak 15 siswa dan yang belum tuntas ada 6 siswa.

Persentase ketuntasan klasikal siswa pada siklus 1 belum mencapai target yang ditentukan yaitu 80% (kategori baik) oleh karena itu penelitian dilanjutkan pada siklus II. Rendahnya nilai keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita pada siklus I diakibatkan oleh belum maksimalnya peran guru dalam menerapkan model CIRC ini. Siswa beberapa juga ada yang kurang aktif dalam melakukan diskusi dan berpendapat dalam kelompok.

Selanjutnya pada siklus II pertemuan 1, nilai rata-rata siswa adalah 75 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 86% dengan kategori baik. Sebanyak 18 siswa telah tuntas dan 3 siswa yang belum tuntas. Nilai rata-rata siswa mengalami peningkatan pada pertemuan 2 menjadi 81 dengan persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 90% dengan kategori sangat baik. Jumlah siswa tuntas sebanyak 19 siswa dan hanya 2 siswa yang belum tuntas.

Pada siklus II persentase ketuntasan klasikal telah mencapai $\geq 80\%$ (kategori baik) sehingga pembelajaran telah berhasil memenuhi target. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2016) bahwa CIRC sangat tepat untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam menyelesaikan soal. Terbukti siswa berhasil mencapai persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 88% dengan kategori sangat baik.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru dan siswa serta dapat meningkatkan keterampilan siswa yang dibuktikan dengan ketuntasan belajar klasikal yang sangat baik di kelas V SDN Soko Kabupaten Tulungagung.

SIMPULAN

Penerapan model CIRC dalam pembelajaran keterampilan mengidentifikasi unsur cerita telah dilaksanakan dengan sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan siswa aktif dan antusias dalam menerapkan seluruh kegiatan dari model CIRC. Persentase aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 77% dengan kategori cukup, pertemuan 2 sebesar 87% dengan kategori baik, siklus II pertemuan 1 sebesar 92% dengan kategori sangat baik dan pertemuan 2 sebesar 96% dengan kategori sangat baik.

Terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi unsur cerita melalui model CIRC di kelas V SDN Soko Kabupaten Tulungagung. Hal ini terbukti dengan hasil nilai keterampilan siswa yaitu pada siklus I pertemuan 1 nilai rata-rata 71 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 61% dalam kategori kurang, pertemuan 2 nilai rata-rata 74 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 71% dalam kategori cukup, siklus II pertemuan 1 nilai rata-rata 75 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 86% dalam kategori baik, pertemuan 2 nilai rata-rata 81 dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 90% dalam kategori sangat baik.

Berdasarkan kesimpulan dari pembelajaran keterampilan mengidentifikasi unsur cerita melalui model CIRC di kelas V SDN Soko Kabupaten Tulungagung, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut, (1) guru hendaknya menggunakan model-model pembelajaran kooperatif dalam mengajar di sekolah, seperti salah satunya dengan model CIRC. Model pembelajaran ini akan merangsang keberanian, keterampilan, serta membuat pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan, (2) siswa diharapkan untuk selalu aktif dalam pembelajaran di kelas, mengikuti semua kegiatan yang diberikan oleh guru dan selalu memiliki motivasi belajar yang tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- BSNP. 2006. *Standar Isi SD-MI*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Mudiono, Alif. 2010. *Pengembangan Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang
- Shoimin, Aris. 2016. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta